

P-ISSN: [2774-4574](#); E-ISSN: [2774-4582](#)
TRILOGI, 3(2), Mei-Agustus 2022 (95-103)
@2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i2.4321>

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SUGESTOPEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI PADA SISWA KELAS X MIPA 5 SMA NEGERI 2 TANGGUL JEMBER

Eri Sutatik

SMA Negeri 2 Tanggul Kabupaten Jember
erisutatikeri@gmail.com

Abstract

The lack of attention is given to the quality of teaching of literature in educational institutions. This concern arises from assumptions and several studies which concluded that teaching of literature has not dealt with the essence of purpose due to the low interest and ability of students to appreciate literature, especially poetry. To improve the ability of poetry appreciation is by using suggestopedia. This study seeks to analyze the planning, implementation, assessment, and improvement of poetry appreciation skills based on the suggestion method in class X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul. By using the Classroom Action Research (CAR) method, this study attempted to examine the results of the student's ability level test in appreciating, understanding, reading, and writing poetry in the teaching and learning process. The results of this study indicate that the implementation of the suggestopedia has an effect on increasing students' ability to appreciate poetry. It is possible to identify with the learning outcomes from pre-action to cycle II. The ability to appreciate, read, and write poetry increased from the poor to very good category in the second cycle, and students' positive attitudes towards literature also increased.

Keywords: learning; literature; poetry appreciation; suggestopedia

Abstrak

Pengajaran sastra di lembaga pendidikan masih sangat memprihatinkan. Kekhawatiran ini muncul dari anggapan dan beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pengajaran sastra belum menyentuh substansi atau tujuan utamanya karena rendahnya minat dan kemampuan siswa terhadap apresiasi sastra, khususnya puisi. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi adalah suggestopedia. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan peningkatan kemampuan apresiasi puisi berbasis metode sugesti pada siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini berusaha mengkaji hasil tes tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi, memahami, membaca, dan menulis puisi dalam proses belajar-mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode suggestopedia berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam apresiasi puisi. Hal ini ditandai dengan hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II. Kemampuan mengapresiasi, membaca, dan menulis puisi meningkat dari kategori kurang menjadi baik bahkan sangat baik pada siklus II, dan sikap positif siswa terhadap sastra juga meningkat.

Katakunci: pembelajaran; sastra; apresiasi puisi; suggestopedia

1 Pendahuluan

Pengajaran sastra di lembaga pendidikan masih sangat memprihatinkan. Kekhawatiran ini muncul dari anggapan, dan beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pengajaran sastra belum menyentuh substansi atau tujuan utamanya, karena minat dan kemampuan siswa terhadap apresiasi sastra, khususnya puisi, masih sangat rendah. Substansi dan tujuan utama pengajaran sastra adalah memberikan pengalaman belajar secara langsung (ekspresi dan kreativitas) kepada siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra yang menimbulkan pemahaman, pemahaman, pemikiran, dan apresiasi sastra (Mahayana, 2008). Dengan pemahaman dan penghayatan tersebut, maka yang bersangkutan muncul kesadaran pikiran, perasaan, dan kepekaan terhadap kehidupan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang tidak bisa lepas dari permasalahan pengajaran sastra. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sastra di sekolah, antara lain kebijakan pemerintah untuk mengubah kurikulum. Selain itu, kompetensi guru dalam pengajaran sastra di kelas masih sangat memprihatinkan (Bahtiar, 2017). Beberapa guru dalam mengajar masih menggunakan gaya konvensional, menggunakan model atau strategi pengajaran yang menjadikan siswa sebagai objek belajar. Guru terlampaui dominan dalam fungsinya sebagai sumber belajar dan mengajar.

Memberikan pengalaman belajar sastra secara langsung kepada siswa merupakan salah satu tujuan utama pengajaran sastra. Namun, para guru sering mengabaikannya saat mengajar di kelas. Saat mengajar sastra, guru menginformasikan sebatas apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana sastra. Selain itu, guru sering meminta siswa untuk menghafalkan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Selanjutnya ketika apresiasi sastra diajarkan, penekanannya lebih pada aspek teoritis, sedangkan aspek terapan atau aplikasinya tidak mendapat penekanan (Suwardo, 2009).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mengusulkan suatu metode

pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar apresiasi puisi siswa di SMA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni metode sugestopedia. Metode sugestopedia merupakan metode pembelajaran yang berlatar belakang musik. Metode ini memiliki ciri khas, yaitu menciptakan suasana "sugestif" (Ambarningsih, 2014). Penggunaan metode ini diyakini dapat menciptakan suasana yang nyaman di ruang kelas, karena guru dituntut untuk menciptakan kondisi kelas dengan cahaya yang lembut, musik yang redup, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan dan teknik dramatis dalam menyiapkan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan rasa rileks kepada siswa, sehingga mereka dapat membuka hati secara sadar untuk belajar sastra dengan nyaman. Musik digunakan sebagai alat untuk membantu siswa rileks dan menjadi pemandu dalam menyajikan materi. Pembelajaran siswa yang berlatar belakang musik akan menarik dan menyenangkan (Anggraeni & Alpian, 2018).

Dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Fatimah & Kartikasari, 2018). Dalam pembelajaran prosa, puisi, maupun drama siswa tidak hanya sebagai penikmat hasil karya sastra (pembaca atau pendengar), tetapi juga dituntut untuk kreatif menulis. Pembelajaran dalam kaitannya dengan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara: membaca, mengkaji, membuat puisi, dan mendiskusikan tema, keindahan bahasa, serta hal-hal yang menarik dari puisi tersebut.

Siswa membaca puisi yang disiapkan oleh guru atau ditulis oleh siswa lain. Setelah itu, siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang isi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan lain-lain. Puisi yang telah dibaca itu kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek tertentu yang diyakini menarik untuk dibahas. Aspek-aspek tersebut dapat berkaitan dengan bentuk, sudut narasi, prinsip yang diungkapkan, sudut pandang, perasaan yang terkandung di dalamnya, amanat, tema, dan lain-lain. Bentuk puisi membahas tentang bait, baris, dan rima. Sudut tuturan membahas siapa yang

berbicara dan kepada siapa ia berbicara, serta bagaimana nada bicaranya. Asas yang diungkapkan membahas hal-hal yang diceritakan, atau diilustrasikan. Perasaan membahas kondisi psikologis yang terlibat di dalamnya, yaitu sedih, senang, cinta, benci, dan tertekan. Amanat membahas tentang apa yang ingin disampaikan penyair melalui puisi, serta apakah amanat tersebut tersirat atau tersurat dalam puisi (Suwardo, 2009).

Setelah berdiskusi, siswa kembali membaca dan menikmati puisi secara utuh. Dengan demikian, mereka dapat memahami lebih dalam dan jelas tentang puisi yang akan dibacakan. Hasil dari pembahasan puisi tersebut juga dihubungkan dengan kehidupan nyata masing-masing siswa. Sehingga, apresiasi puisi ini menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode sugestopedia adalah metode yang dipopulerkan oleh seorang pendidik, psikoterapis, dan fisikawan asal Bulgaria pada tahun 1978, Lozanov. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang berlatar belakang musik. Pembelajaran berlatar belakang musik bertujuan untuk menghilangkan beban psikologis siswa sebelum memasuki inti pembelajaran (Cahyono, 2011).

Metode ini akan mengoptimalkan dan mengintegrasikan seluruh kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan mereka terinternalisasi secara implisit melalui apresiasi puisi (Moody, 1971). Guru sastra tidak boleh terlalu banyak bercerita tentang setiap karya sastra, mendikte catatan, karakter, tetapi mereka harus mencoba untuk memungkinkan siswa untuk mendapatkan 'apa adanya', mencoba memberi nasihat, dan lain sebagainya. Tony (1992), psikolog Inggris, menyarankan bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif, seseorang harus melihat, mendengar, dan merasakan.

Metode sugestopedia sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, sebab apresiasi puisi membutuhkan kreativitas, imajinasi yang tinggi, dan kepekaan emosional. Selain itu, seseorang dapat memvisualisasikan melalui bantuan gambar, suara atau musik instrumental tertentu. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian (Fitroh & Khasanah, 2016; Hasiana & Wirastania, 2017; Kurniawati

et al., 2013) bahwa dengan mendengarkan musik emosi seseorang akan terbangun.

Pengajaran apresiasi puisi dengan menggunakan dilakukan dengan beberapa tahap (Sakti & Yulianeta, 2018). Pertama, diadakan tinjauan kembali atas bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya, secara eksklusif dalam bahasa baru. Permainan dan lakon pendek yang lucu seringkali digunakan dengan tujuan tertentu. Akan tetapi, praktek mekanistik tetap dihindari dan dijauhi.

Kedua, bahan baru disajikan dalam konteks dialog-dialog panjang, yang diperkenalkan atau dilanjutkan dalam dua fase "konser". Dialog-dialog tersebut menggambarkan situasi-situasi pemakaian bahasa khas dalam budaya sasaran. Dialog-dialog itu disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai kesinambungan dalam alur dan hubungan, dalam plot dan konteks di seluruh pelajaran. Para tokoh dalam dialog diberi nama yang bersajak dan mempunyai beraneka ragam pribadi dan profesi yang menarik hati. Dalam fase aktivasi para siswa dapat mengadopsi peranan para tokoh ini bagi kegiatan latihan/praktek bahasa. Dalam "konser aktif", para siswa mendengarkan musik pada saat guru membacakan baris-baris dialog, biasanya satu pada satu waktu para siswa mengikuti dengan menyimak dalam buku. Selanjutnya dengan "konser pasif", para siswa menyimak pada pembacaan teks kembali oleh guru dengan nada yang bervariasi dan diiringi dengan musik yang sayup-sayup. Kedua fase ini dirancang untuk memungkinkan siswa menyerap bahan-bahan pelajaran baru pada tingkat sadar, tingkat bawah sadar.

Ketiga, fase aktivasi, fase ini mengikutsertakan siswa dalam bermain peran dan kegiatan-kegiatan praktek untuk mengaktifkan atau mempraktekkan bahan-bahan yang telah dipelajari. Metode ini mencakup suasana sugestif di tempat penerapannya, dengan cahaya yang lemah lembut, musik yang sayup-sayup, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan, dan teknik-teknik dramatik yang dipergunakan oleh guru dalam penyajian bahan pembelajaran. Semua itu secara total bertujuan membuat para pembelajar santai, yang memungkinkan mereka membuka hati untuk belajar bahasa dalam suatu model yang tidak menekan atau membebani para siswa.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui beberapa siklus tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Mulyasa, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul berbasis metode sugestif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) dan guru kelas X MIPA 5 sebagai pelaksana pembelajaran. Peneliti sebagai observer bertugas mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti mencatat bahwa guru melakukan segala hal yang akan digunakan untuk mengevaluasi calon dalam refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tanggul. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 orang. Data dalam penelitian ini adalah data rencana, data pelaksanaan, dan evaluasi data. Data diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi terhadap setiap tindakan sugestif menggunakan metode dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tanggul. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 orang.

3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan diawali dengan tes pra tindakan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam apresiasi puisi sebelum diberikan tindakan. Hasil tes dan temuan pra-tindakan digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan selanjutnya. Penilaian pra tindakan menggunakan lima jenis instrumen, yaitu: (1) tes apresiasi, (2) angket sikap siswa terhadap pembelajaran, (3) lembar observasi keterampilan membaca puisi, (4) lembar observasi keterampilan menulis puisi, dan (5) kuesioner internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Tabel 1. Akumulasi Data Pra-Tindakan

No	Kategori	Persentase Pemerolehan					Rata-rata
		Pembacaan Puisi	Ujian Apresiasi	Sikap Belajar	Internalisasi Nilai	Penulisan Puisi	
1	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
2	Baik	0	3,13	6,25	6,25	0	3,13
3	Cukup	25	21,88	43,75	6,25	40,63	33,63
4	Kurang	75	75	46,88	31,25	59,38	57,50
5	Gagal	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan analisis dan Tabel 1 akumulasi di atas, persentase nilai siswa yang dikategorikan *kurang baik* berkisar antara 40-59 mencapai 57,50 persen, nilai kategori *cukup* antara 60-74 mencapai 33,63 persen, dan untuk kategori *baik* hanya 3,13 persen. Persentase ini memperlihatkan bahwa dibutuhkan pembelajaran apresiasi puisi dengan media audio visual yang mengadaptasi metode sugestopedia dengan pendekatan tindakan kelas.

Hasil akumulasi data di atas menjadi dasar pelaksanaan siklus I. Siklus I dilaksanakan dalam pertemuan minimal empat kali. Ada beberapa kompetensi yang diharapkan dimiliki dan dikuasai siswa pada akhir siklus, yaitu: (1) gemar dan terampil membaca puisi, (2) mampu menginterpretasikan puisi, (3) merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan (4) terampil menulis puisi.

3.1. Siklus I

Melihat rendahnya apresiasi hasil tes pembelajaran pada pra-tindakan, maka tindakan dilakukan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa. Dalam hal ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas bahasa Indonesia.

Rencana tindakan pembelajaran dengan media audio visual mengadaptasi proses pembelajaran sugestopedia pada siklus I, yaitu peneliti bekerja sama dengan guru di kelas belajar bahasa Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu guru tersebut dalam penerapan model desain pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga berusaha membimbing guru tersebut dalam penggunaan media audio visual dan teknik penerapan metode sugestif.

Dalam penyusunan rencana aksi pembelajaran apresiasi puisi dengan media audio visual, ditentukan terlebih dahulu tema puisi apa yang akan diajarkan. Diputuskan

bahwa tema yang dimaksud adalah tema kemanusiaan. Oleh karena itu, keseluruhan puisi yang dijadikan bahan ajar adalah puisi bertema kemanusiaan. Selain itu, media audio visual seperti gambar, film, dan rekaman semuanya bertepatan puisi kemanusiaan.

Ada beberapa rencana kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa. Rencana kegiatan penelitian adalah: (1) menyiapkan semua perangkat pembelajaran, (2) mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir, (3) membantu guru dalam pelaksanaan model pembelajaran, (4) bekerja sama dengan guru kelas yang diteliti, dibantu oleh seorang guru bahasa Indonesia kelas sederajat untuk melakukan evaluasi pada pertemuan ke-4 (pada akhir siklus I), dan (5) membuat kesimpulan sedangkan hasil kegiatan guru, I. Siklus tindakannya adalah: (1) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, (2) bekerjasama dengan peneliti, (3) ikut mengamati pembelajaran, (4) melakukan evaluasi pada pertemuan ke-4 dan melakukan penilaian. Kegiatan siswa terdiri dari: (1) latihan membaca puisi di depan kelas, (2) kerja kelompok menafsirkan puisi, (3) tugas yang berkaitan dengan pembelajaran, dan (4) menulis puisi sederhana dengan kata-katanya sendiri (memproduksi puisi).

Penelitian tindakan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran; pertemuan pertama fokus pada pentas dan menikmati puisi. Di akhir pertemuan, siswa diharapkan membacakan puisi di depan kelas dengan lafal, intonasi, jeda, apresiasi, dan melodi yang tepat. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menentukan tema, pantun, makna, citraan, dan amanat puisi, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam puisi tersebut. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah secara berkelompok.

Pada pertemuan ke-2, kegiatannya adalah melihat beberapa kelemahan yang ditemukan pada pertemuan ke-1. Ada beberapa kekurangan yang diamati dalam pembelajaran puisi ini. Kekurangan ini umumnya terletak pada pembacaan puisi, terutama komponen pengucapan, jeda, dan apresiasi. Kekurangan lainnya adalah siswa masih kesulitan dalam melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Oleh karena itu,

pertemuan ke-2 ini difokuskan pada tahap memberi komentar dan reaksi terhadap puisi.

Pada pertemuan tahap ke-3, pembelajaran difokuskan pada memproduksi puisi dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada puisi tersebut. Namun pembelajaran selalu didahului dengan memainkan lagu dan puisi kepada siswa, karena dapat memotivasi siswa secara psikologis untuk lebih menyukai, menikmati, dan memahami puisi. Suasana kelas yang santai dan menyenangkan karena siswa tertarik untuk menerima pelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap antusias siswa pada saat mendengarkan dan membacakan puisi di depan kelas, semua siswa bersemangat membaca puisi, karena waktunya tidak memungkinkan, maka pajangan tersebut mewakili masing-masing kelompok secara bergiliran setiap pertemuan, sehingga pada akhir pertemuan ke-3 siklus I semua siswa mendapat giliran.

Pertemuan ke-4 merupakan pertemuan terakhir untuk siklus I. Pertemuannya secara keseluruhan berupa penilaian penilaian pembelajaran yang meliputi tes apresiasi, tes keterampilan membaca puisi, mengisi angket skala sikap, dan tes keterampilan menulis puisi

Pelaksanaan tes siklus I dilakukan secara kolaboratif, bekerja sama dengan dua orang guru bahasa Indonesia, yang terdiri dari guru kelas X yang sudah mempelajari metode sugestopedia dan dan satu orang guru bahasa Indonesia lain yang mengajar di kelas XI. Hal ini sengaja dilakukan untuk memperoleh hasil tes (nilai) objektif. Di akhir pertemuan itu murid-muridnya menyampaikan puisi dengan tema kemanusiaan.

Hasil pengujian siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 akumulasi perolehan data siklus 1 pengujian berikut.

Tabel 2. Akumulasi Data Tindakan Siklus 1

No	Kategori	Persentase Pemerolehan					Rata-rata
		Pembacaan Puisi	Ujian Apresiasi	Sikap Belajar	Internalisasi Nilai	Penulisan Puisi	
1	Sangat Baik	0	0	12,5	6,25	0	3,75
2	Baik	25	6,25	62,5	31,25	12,05	27,41
3	Cukup	75	78,13	25	46,88	65,63	58,13
4	Kurang	0	12,05	12,05	0	12,05	7,23
5	Gagal	0	0	0	0	0	0

Dari data yang terkumpul pada Tabel 2 di atas, terlihat bahwa persentase perolehan kembali setiap komponen mengalami

peningkatan jika dibandingkan dengan persentase perolehan pada pra-tindakan. Namun, perolehan yang paling mencolok adalah sikap siswa terhadap pembelajaran yang mencapai 12,5 persen untuk kategori *sangat baik*, 62,5 persen untuk kategori *baik*, 25 persen untuk kategori *cukup*, 12,5 persen untuk kategori *kurang*, dan 0 persen untuk kategori *gagal*.

Sesuai dengan hasil observasi ditemukan beberapa kekurangan pada masing-masing komponen. Pada komponen keterampilan membaca puisi, umumnya siswa melakukan kesalahan dalam soal jeda puisi. Selain itu, ada siswa yang salah dalam pengucapan. Kekurangan komponen siswa menulis puisi terdapat pada diksi, gaya bahasa, dan imajinasi, sedangkan kelemahan pada aspek apresiasi puisi tertelak pada tataran interpretasi makna puisi.

Hasil tes pada siklus I memperlihatkan bahwa komponen sikap siswa terhadap pembelajaran menunjukkan peningkatan. Namun, beberapa komponen masih perlu ditingkatkan, seperti komponen apresiasi, menulis puisi, dan membaca puisi. Tidak ada komponen berkategori *sangat baik*.

3.2. Siklus II

Pada siklus II, siswa dilatih menganalisis puisi dengan pendekatan struktural-semiotik. Setiap siswa dapat mengekspresikan kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam membaca, menganalisis, dan menulis puisi. Segala permasalahan yang dihadapi siswa dapat dicarikan solusinya dengan saling bertukar informasi antara guru, siswa, dan teman sekelas.

Sebelum pelajaran dimulai, siswa memainkan lagu sesuai permintaan siswa. Pembelajaran difokuskan pada memproduksi puisi dengan mencoba memahami dan menulis puisi dengan menghubungkan tema, judul, diksi, gaya, dan citraan dalam puisi yang ditulis oleh siswa. Siswa diarahkan untuk menambah perbendaharaan kata kiasan tertentu yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Penggunaan gaya bahasa yang sering digunakan dalam puisi adalah gaya bahasa metafora, pengulangan, hiperbola, dan personifikasi.

Berdasarkan observasi, pertimbangan, dan analisis hasil tes siklus II dalam Tabel 3 di atas tampak adanya peningkatan yang signifikan dari semua tes yang telah dilakukan

jika dibandingkan dengan hasil tes sebelum prosedur dan siklus I. Kekurangan dan permasalahan yang dihadapi dalam siklus I dapat diselesaikan pada siklus II, sehingga hasilnya lebih baik pada siklus II. Oleh karena itu, pemberian tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Akumulasi Data Tindakan Siklus 2

No	Kategori	Persentase			Rata-Rata
		Pemerolehan			
		Membaca Puisi	Ujian Apresiasi	Menulis Puisi	
1	Sangat Baik	20,00	25,92	14,81	20,24
2	Baik	60,00	40,74	48,15	49,63
3	Cukup	20,00	14,81	14,81	16,54
4	Kurang	0	7,40	3,70	5,55
5	Gagal	0	0	0	0

Akumulasi hasil siklus II pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kategori *kurang* rata-rata 5,55 persen, rata-rata 16,54 persen kategori *sedang*, kategori *baik* rata-rata tercapai 48,15 persen, dan rata-rata kategori *sangat baik* tercapai 20,24 persen.

3.3. Pembahasan

Tes apresiasi yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi penilaian yang dikembangkan oleh Moody. Menurut Moody (19971), terdapat empat aspek yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan siswa dalam memaknai puisi, yaitu: (1) informasi, (2) konsep, (3) perspektif, dan (4) level apresiasi.

Jumlah siswa yang memperoleh nilai yang tergolong kategori *kurang* 14,80 persen atau 5 siswa, nilai yang tergolong kategori *cukup* mencapai 66,66 persen atau sebanyak 25 siswa, dan nilai siswa yang tergolong kategori *baik* mencapai 14,80 persen atau sebanyak 6 siswa dari 36 siswa. Jika mengacu pada standar nilai kelulusan minimal 70, maka pembelajaran belum tuntas. Hal ini terlihat dari hasil nilai siswa, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya sebesar 33,33 persen, atau hanya 12 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah masih mencapai 70,37 persen atau sebanyak 24 dari 36 jumlah siswa.

Penilaian keterampilan membaca puisi dilakukan dengan memilih penelitian secara acak pada subjek, mengingat terbatasnya

waktu yang tersedia untuk pelaksanaan beberapa jenis tes. Namun dianggap representatif karena masing-masing menunjuk dua orang mahasiswa yang dimulai dari posisi pojok kiri dan kanan depan, posisi sudut belakang kiri dan kanan, serta posisi tengah kiri dan kanan. Selain itu, penilaian dilakukan oleh 3 orang yang terdiri dari: (1) peneliti, (2) guru bahasa Indonesia kelas X yang telah mempelajari metode sugestopedia, dan (3) guru lain yang mengajar bahasa Indonesia di kelas XI. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil atau nilai objektif.

Penilaian keterampilan membaca puisi terdiri dari lima komponen yang dinilai, yaitu: (1) pengucapan, (2) intonasi, (3) jeda, (4) apresiasi, dan (5) keadilan. Masing-masing komponen diberi skor maksimal 100. Keterampilan menulis puisi terdiri dari lima komponen yang meliputi; (1) tema, (2) diksi, (3), pantun (4), gaya bahasa, dan (5) citraan. Setiap komponen diberi skor maksimal 100.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tiga komponen lainnya masih perlu ditingkatkan, yaitu: (1) komponen tes apresiasi, (2) keterampilan membaca puisi, dan (3) keterampilan menulis puisi.

Tes pada siklus II dilakukan untuk melihat peningkatan apresiasi siswa terhadap karya sastra khususnya karya puisi dengan menggunakan media audio visual yang menekankan pada pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menuntut siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang sastra. Dalam tes ini digunakan tes tingkat apresiasi.

Jika mengacu pada standar nilai kelulusan minimal 70, maka pembelajaran relatif tuntas. Terlihat dari hasil nilai siswa, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebesar 81,48 persen atau 29 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 70 hanya 18,51 persen atau 7 siswa dari 36 jumlah siswa.

Penilaian keterampilan membaca puisi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan siklus I, namun siswa yang sudah muncul pada siklus I tidak muncul lagi pada siklus II. Hal ini dilakukan agar semua siswa mendapat giliran. Siswa secara acak ditugaskan untuk melakukan pencatatan yang belum dilakukan pada siklus I. Baru pada siklus I penilaian dilakukan bekerjasama dengan analis, ketua dan anggota peneliti, guru dan mitra

pengamat, yaitu guru bahasa Indonesia lain yang mengajar di kelas sederajat. Penilaian pada siklus II tidak berbeda dengan penilaian siklus keterampilan menulis puisi I. Penilaian terdiri dari lima komponen yang meliputi; (1) tema, (2) diksi, (3), pantun (4), gaya bahasa, dan (5) citraan. Penilaian dilakukan terhadap seluruh siswa yang diteliti berjumlah 36 siswa.

Berdasarkan tindakan dan pengamatan langsung di kelas, pembelajaran yang dimulai dengan mendengarkan musik instrumental atau lagu yang populer saat itu sangat berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Siswa dapat bernyanyi dengan leluasa dan menggerakkan anggota badan tanpa ada rasa malu dan takut, karena guru juga ikut menikmati musik agar suasana kelas tidak kaku. Selama ini penggunaan metode konvensional menyebabkan pembelajaran apresiasi puisi dianggap sulit oleh siswa. Hal ini disebabkan kelas yang terlihat formal dan kaku, sehingga siswa tidak bebas berekspresi; ekspresi mereka selalu tertekan dengan pengawasan ketat dari guru.

Penggunaan media audio visual menjadi sangat menarik, karena siswa dapat menyaksikan pembacaan puisi secara langsung melalui gambar dan dapat diulang, menyaksikan secara nyata penyair terkenal, melihat dan mendengarkan pembaca puisi yang berprestasi, serta dapat menyaksikan fenomena sosial di sekitarnya. Dengan demikian, kreativitas dan motivasi siswa untuk terjun ke dunia sastra khususnya puisi menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan siklus ini dengan tindakan sebelumnya. Pada pengujian sebelum tindakan hanya satu siswa yang ingin membaca puisi secara spontan, setelah diberikan tindakan pada hari pertama siswa yang menunjukkan jari secara spontan ingin tampil membaca puisi di depan kelas meningkat secara signifikan.

Selain penggunaan media ini, untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi, guru menerapkan pendekatan, model, dan teknik pembelajaran apresiasi puisi melalui empat tingkatan, yaitu (1) tingkat menyukai, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat reaksi, dan (4) tingkat produksi (Ismawati et al., 2016). Selain itu, untuk menganalisis dan menafsirkan puisi digunakan pendekatan struktural-semiotik (Mujahidin, 2012).

Untuk mengukur hasil pemberian tindakan ini, ada beberapa instrumen yang digunakan, yaitu: (1) tes apresiasi (tertulis) yang mengadaptasi model kategorisasi penilaian sastra Moody yang dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi, dan (2) tes karya yang meliputi membaca dan menulis puisi.

Jika kurikulum saat ini menganut filosofi konstruktivisme, maka model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di sekolah. Siswa dilatih dan dibimbing untuk mengkonstruksi karangan pengetahuannya sendiri, bukan sekedar pengetahuan sastra. Siswa dapat memilih nilai-nilai yang tersirat dalam puisi sebagai karya sastra.

Keterbatasan penelitian ini adalah: (1) internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan studi literatur yang lebih banyak, dan (2) penggunaan media audio-visual menuntut kreativitas guru yang lebih tinggi dan juga tidak murah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian semua pihak sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4 Penutup

Kemampuan mengapresiasi puisi melalui metode pembelajaran suggestopedia pada siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 2 Tanggul meningkat dari kategori *kurang* pada pra-tindakan menjadi kategori *baik* setelah tindakan. Hal ini terlihat pada kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa termotivasi dan tertarik untuk belajar puisi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan berani membaca puisi. Siswa dapat menjalin kerjasama yang baik dengan teman sekelompoknya atau dengan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan apresiasi puisi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis puisi, serta mengembangkan sikap positif terhadap sastra.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di atas, maka ada beberapa saran sebagai berikut: (1) perlunya guru bahasa dan sastra Indonesia memilih metode, teknik, dan strategi pengajaran apresiasi puisi menciptakan suasana belajar yang santai sehingga siswa termotivasi dan tertantang untuk terus belajar; (2) perlunya kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten Jember dengan pihak sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana seperti media audio-media dan berbagai sumber belajar, serta memberikan pelatihan melalui pemanfaatan wadah

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP/Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta melalui pelatihan dan penataran tingkat daerah dan tingkat nasional; dan (3) perlunya guru melaksanakan studi longitudinal di kelas untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai dalam puisi dalam pembentukan karakter siswa yang memiliki empat pilar karakter yang diharapkan, yakni olah hati, olah rasa, olah pikiran, dan olah gerak tubuh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, yang lebih relevan dengan penelitian lain tentang pengajaran sastra.

Referensi

- Ambarningsih, D. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas melalui Metode Suggestopedia. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 14–20.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2018). PENERAPAN METODE SUGGESTOPEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 106–122.
- Bahtiar, A. (2017). Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 203–218.
- Cahyono, B. E. H. (2011). Suggestopedia: Pendekatan Pengajaran Bahasa Kedua Yang Bersifat Humanistik. *Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108–113.
- Fitroh, S. F., & Khasanah, S. M. (2016). Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 39–47.
- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131–138.
- Ismawati, E., Santosa, G. B., & Ghofir, A. (2016). Pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten. *Jurnal Metasastra*, 9(2).
- Kurniawati, L. D., Ghozali, I., & Wartiningih, A. (2013). Pengaruh Musik Klasik Karya WA Mozart Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas 5 SDN 06 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Mahayana, M. S. (2008). Apresiasi sastra Indonesia di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 382–393.
- Moody, H. L. B. (1971). *The teaching of literature in developing countries*. Longman.
- Mujahidin, A. A. (2012). Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotik berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial-Acak pada Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sakti, M., & Yulianeta, Y. (2018). PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1095–1104.
- Suwardo, S. (2009). Beberapa aspek pengajaran puisi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 88–94.
- Tony, S. (1992). Accelerated Learning in Theory and Practice. *EFFECT: Lic Chtenstein*.